

BAB I

PENDAHULUAN

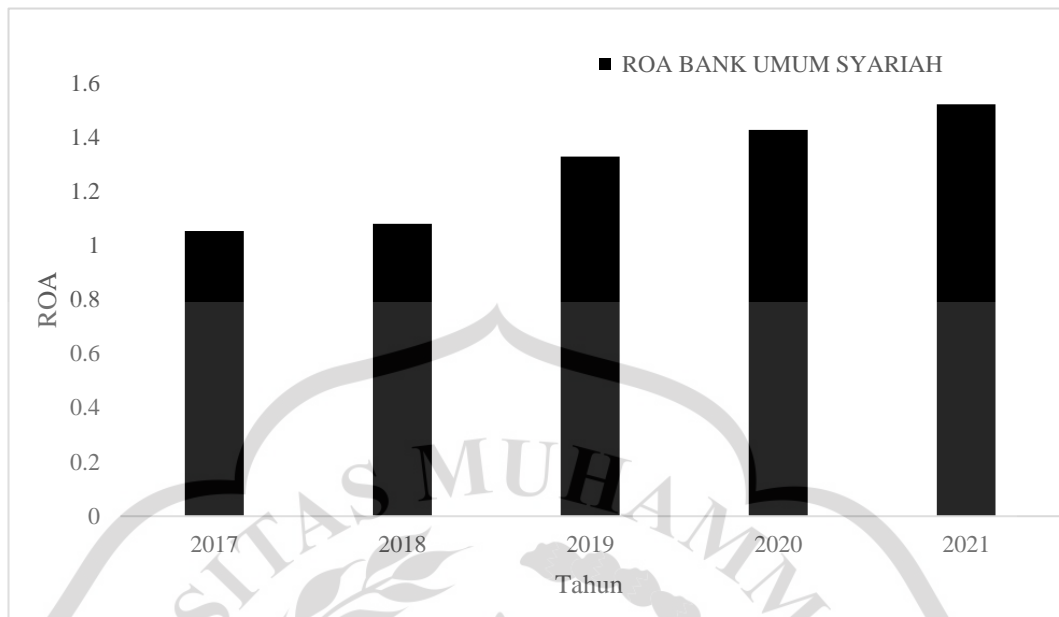
A. Latar Belakang

Dalam enam tahun terakhir, pemahaman masyarakat umum tentang ekonomi Islam telah tumbuh. Peningkatan pangsa pasar keuangan syariah menjadi penanda pertumbuhan tersebut. Menurut informasi dari regulator jasa keuangan (OJK), pangsa pasar meningkat pada tahun 2016 dari 5,3% menjadi 8,01%. Pertumbuhan sektor keuangan Islam dipercepat secara signifikan pada tahun 2017. Nilai aset keuangan Islam naik sebesar 13,9 persen pada tahun 2019, dari \$2,52 triliun menjadi \$2,88 triliun, menurut Global Islamic Economic Report (2020). Berbeda dengan tahun 2021, saat pandemi hadir, keuangan syariah tumbuh di Indonesia sesuai dengan tren dunia yang meningkat. Dari sisi perbankan, aset perbankan syariah meningkat 15,6% (year over year) pada Mei 2021 menjadi Rp598,2 triliun (Kementrian Keuangan 2021). Khusus perbankan syariah, asetnya diperkirakan dapat mencapai Rp 389,74 triliun, atau menguasai pangsa pasar 5,44 %. (Adinugraha & Sartika, 2020:4).

Menurut Rachman, Mandiri, Astuti, dan Arkoyah (2022), salah satu penyebab maraknya kegiatan ekonomi syariah adalah keinginan masyarakat Indonesia (masyarakat Islam) untuk meninggalkan konsep bunga bank demi model bagi hasil. Mengingat pentingnya strategis perbankan syariah bagi perekonomian Indonesia, bank harus memantau kinerjanya secara efektif. Memeriksa tingkat profitabilitas bank adalah salah satu cara untuk mengukur kinerja keuangannya. Ini berkaitan dengan seberapa efektif bank mengelola operasinya. Efisiensi ditentukan dengan

membandingkan pendapatan yang dihasilkan dengan modal atau aset yang menghasilkan keuntungan; semakin besar profitabilitas perusahaan, semakin baik kinerja bank tersebut. (Rahmawati, D. 2021).

Return On Assets (ROA) adalah salah satu metrik yang digunakan untuk menilai profitabilitas. Parameter ROA, yang mengukur laba atas operasi perusahaan, adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kapasitas perusahaan menghasilkan laba. Nilai ROA yang semakin besar menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Hal tersebut karena ROA berkaitan dengan tingkat pengembalian (*return*) yang semakin besar. Mengingat hal tersebut, maka Bank Indonesia (BI) lebih sering mengacu pada *Return On Assets* (ROA) daripada *Return On Equity* (ROE) yang dihitung dengan menggunakan rasio laba bersih terhadap total agregat ekuitas Pangestuti (2016). ROA menggunakan aset yang berasal dari simpanan nasabah sebagai metode pengukurannya. Gambar 1.1 menampilkan evolusi kinerja keuangan bank umum syariah dari tahun 2017 hingga 2021. Data grafik tersebut menunjukkan bahwa ROA enam bank umum syariah sampel mengalami peningkatan.



Gambar 1. 1. Perkembangan Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah Periode Tahun 2017-2021

Terdapat beberapa parameter yang mempengaruhi nilai ROA. Parameter pertama adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Parameter tersebut merupakan kesiapan kinerja dari suatu bank untuk menentukan besaran tingkat modal awal bank yang menunjang kegiatan bank dengan resiko tertentu dalam beberapa periode Hanafia & Karim (2020). Bank yang memiliki CAR yang cukup tinggi dianggap dapat menyongkong kegiatan operasi dan keberlangsungan hidup bank. Selain itu, tingginya nilai CAR juga mencerminkan kemampuan bank dalam mencegah segala risiko yang timbul dan akan mempengaruhi profitabilitas suatu bank Almunawwaroh & Marlina (2018). Menurut penelitian Romdhoni dkk (2018), Almunawwaroh dkk (2018), Fadillah (2018), Setiawan dkk (2018), Yetti dkk (2021), Risalah dkk (2018), Rahmawati dkk (2021), Fachri dkk (2021), Handayani dkk (2021) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Semakin tinggi nilai CAR akan semakin tinggi nilai profitabilitas (ROA). Namun pernyataan

ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munir (2018), Welta (2017), Harianto (2017), Pratiwi dkk (2021) menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (ROA).

Parameter kedua adalah *Non Performing Financing* (NPF). Nilai NPF menunjukkan bahwa NPF menunjukkan gambaran kinerja dari perbankan syariah dalam mengakomodir serta menekan resiko pembiayaan yang ada. Tingginya perbandingan NPF pada Bank Syariah menandakan bahwa kredit macet yang disampaikan tinggi atau mungkin manajemen bank tersebut cukup buruk. Sebaliknya, jika NPF menurun, berarti menandakan daya kerja bank selama mengelola pendanaan yang ada sudah cukup baik (Sumarlin, 2017). Pada penelitian Munir (2018), Harianto (2017) Pratiwi dkk (2021), Sanusi dkk (2019), Dwintama dkk (2021), Hasibuan dkk (2021) menunjukkan bahwa hasil NPF berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (ROA). Tetapi penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanafia dkk (2020), Risalah dkk (2018), Handayani dkk (2020), Haris dkk (2018) menyatakan bahwa NPF tidak berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (ROA).

Parameter ketiga adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Rasio FDR adalah perbandingan yang digunakan untuk menentukan kapabilitas bank syariah selama melakukan pembayaran atau menangani pengambilan dana kembali dari nasabah Wahyudi (2020). Hasil penelitian Harianto (2017), Romdhoni dkk (2018), Sanusi dkk (2019), Dwintama dkk (2021), Hasibuan dkk (2021), Hanafia dkk (2020) menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan Yetti dkk (2021), Putri dkk

(2021), Rahmawati dkk (2021), Handayani dkk (2020) menunjukkan FDR tidak berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA).

Pada penelitian ini, profitabilitas bank juga dipengaruhi oleh nilai inflasi. Inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Perhitungan inflasi dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), link ke metadata SEKI-IHK. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Semakin tinggi tingkat inflasi maka akan berpengaruh pada dana pihak ketiga bank syariah yang dihimpun dari masyarakat mengalami penurunan dan pada akhirnya akan menurunkan perolehan laba bank syariah, maka dari itu inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA). Hal tersebut sesuai dengan penelitian Afhami dkk (2022), Pratami, A. F. (2021), Sutanto, C. (2021), Maidin, D. A. Z., Seprianto, E., & Permatasari, I. (2022), Dodi, M. (2020), Jn, L. M., & Setiawan, M. A. (2019) dan Iqbal (2018) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA). Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Munir (2018), Welta (2017), Pratiwi, L. N., Sari, S. N., & Fadhilah, H. N. N. (2022) Toufan (2018) yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA).

Berdasarkan uraian dari pengaruh CAR, NPF, FDR, dan Inflasi terhadap profitabilitas (ROA), maka dilakukan penelitian yang judul “Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Indonesia Tahun 2018 – 2022”. Pada penelitian ini dilakukan analisis pengaruh *Capital*

Adequacy Ratio (CAR), *Non Performing Financing (NPF)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)* dan inflasi terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia periode 2018 – 2022. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari artikel terdahulu yang dilakukan oleh Romdhoni & Chateradi, (2018). Penelitian tersebut menguji variabel CAR, NPF, FDR terhadap ROA. Kebaruan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah menampilkan penelitian mengenai perkembangan perbankan syariah di Indonesia dalam konteks kekinian dengan data terbaru. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menggunakan variabel-variabel yang hanya berada di dalam sistem perbankan itu sendiri melainkan juga mengaitkan salah satu faktor diluar sistem perbankan atau variabel makro ekonomi berupa inflasi sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2020).

B. Perumusan Masalah

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia ?
2. Apakah *Non Performing Financing (NPF)* berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas perbankan syariah di Indonesia ?
3. Apakah *Finance to Deposit Ratio (FDR)* positif berpengaruh terhadap Profitabilitas perbankan syariah di Indonesia ?
4. Apakah inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ini dilakukan agar permasalahan yang akan diteliti lebih terfokus pada tujuan penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini

dilakukan pembatasan pada masalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perbankan syariah tahun 2018-2022
2. Penelitian ini dibatasi pada variabel bebas, variable Capital Adequacy Ratio (X1), Non Performing Financing (X2), Finance to Deposit Ratio (X3), Inflasi (X4), dan variabel Profitabilitas perbankan syariah di Indonesia (Y).

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas Bank Syariah Indonesia
2. Untuk menguji pengaruh NonPerforming Finance (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Syariah Indonesia
3. Untuk menguji pengaruh Finance to Deposit Ratio (FDR) terhadap Profitabilitas Bank Syariah Indonesia
4. Untuk menguji pengaruh inflasi terhadap profitabilitas Bank Syariah Indonesia

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memperluas serta menambah ilmu pengetahuan dalam bidang analisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Inflasi terhadap *Return on Asset* Bank Umum Syariah di Indonesia.

- b. Menambah wawasan serta masukan dalam hal yang dapat mempengaruhi besarnya profitabilitas bank syariah dan juga dapat dijadikan acuan bagi para peneliti mendatang yang berkaitan dengan masalah tersebut.

2. Manfaat Praktis

- c. Bagi Perbankan, penilitan ini dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan terhadap factor-faktor meliputi CAR, NPF, FDR, dan Inflasi pada Bank Syariah yang dapat mempengaruhi profitabilitas sehingga kegiatan perbankan dapat berjalan dengan baik.
- d. Bagi Nasabah dan Investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam memilih produk-produk bank syariah, sehingga nasabah dan Investor memiliki gambaran mengenai kondisi perbankan di masa sekarang.